

SKRIPSI

PENANAMAN NILAI – NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN “ *LOST GENERATION* ”DI TPA PENDIDIKAN PESANTREN NU HIDAYATUL MUTTAQIN – PAGUTAN TAHUN 2018/2019

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

SRI SOLEHAH
11513A0002

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

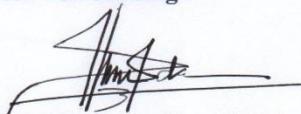
SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI – NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN “ LOST
GENERATION ” DI TPA PENDIDIKAN PESANTREN NU HIDAYATUL
MUTTAQIN – PAGUTAN TAHUN 2018/2019**

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Tanggal 01 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. Komang Sundara, M.Pd
NIP. 195604271986025001

Dosen Pembimbing II



Drs. H. M. Yunan, HS, M.Pd
NIP. 195612111985031012

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kepua Program Studi



Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0821128402

HALAMAN PENGESAHAN

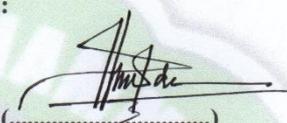
SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI – NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN “ LOST
GENERATION ” DI TPA PENDIDIKAN PESANTREN NU HIDAYATUL
MUTTAQIN – PAGUTAN TAHUN 2018/2019**

Skripsi atas nama Sri Solehah telah dipertahankan di depan dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal 07 Agustus 2019

Dosen Penguji :

1. Drs. Komang Sundara, M.Pd (Ketua) 
NIP. 195604271986025001

2. Drs. H.M. Yunan HS, M.Pd (Anggota) 
NIP. 195612111985031012

3. Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd (Anggota) 
NIDN. 0824048404

Mengesahkan,

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

MOTTO

“Man Jadda Wa Jada”

(Barang siapa yang bersungguh - sungguh Pasti akan mendapatkannya)

&

Belajarlah tuk kesuksesan tetapi jangan belajar tuk suatu pekerjaan, Kesuksesan adalah tanggung jawab anda, maka pilihan tuk sukses adalah pilihan anda.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu member semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik Untuk karya yang sederhana ini, kupersembahkan untuk...

1. Ayahanda Zuhakim dan Ibu Romdan tercinta yang tak pernah lelah menyemangati dan menasehati saya untuk tetap berjuang.
2. Keluarga serta Saudara tercinta, Zulmi Farida, Hasbulloh, dan Reza Apriani, Senantiasa mensupport serta mendoakan yang terbaik
3. semua Anak Indonesia Yang mendapatkan beasiswa Bidikmisi " Teruslah Berjuang, Karna perjuanganmu membuktikan kualitas Dirimu "
4. Pimpinan dan ustaz - ustazah PENPES Hidayatul Muttaqin - Pagutan
5. Teman seperjuangan Lulusan angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan
6. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Sri Solehah

NIM : 11513A0002

Alamat : Jln. Banda Seraya RT. 02 Pagutan Presak Barat – Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul “ Penanaman Nilai – Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Upaya Pencegahan “ *Lost Generation* “ Di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin – Pagutan Tahun 2018/2019 adalah hasil karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain. kecuali arahan pembimbing jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang di jadikan acuan sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun .

Mataram, 07 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan ,


SRI SOLEHAH
NIM : 11513A0002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT , Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho – Nya, sehingga skripsi *Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan Lost Generation di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin - Pagutan Tahun 2018/2019* dapat diselesaikan tepat waktunya. Skripsi mengkaji bagaimana penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak di pesantren yang merupakan pendidikan non formal dalam bidang keagamaan serta sebagai suatu bentuk kolaborasi antara pendidikan agama dengan pengetahuan wawasan kebangsaan yang merupakan cerminan dari nilai – nilai Pancasila.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Dr.H.Arsyad Ghani, M.Pd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dekan Dr.Hj.Maemunah,S.Pd.,M.H sebagai Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Zedi Muttaqien,M.Pd Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

4. Bapak Drs. Komang Sundara, M.Pd sebagai Pembimbing 1
5. Bapak Drs. H. M. Yunan.HS, M.Pd sebagai Pembimbing 2
6. Ayah dan ibu yang senantiasa mendukung dan mendoakan
7. TGM. Sofyan Irsyadi,MZ sebagai guru sekaligus Pimpinan Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin – Pagutan
8. Ust dan Ustazah serta santriawan - santriwati kelas Tahsin Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin – Pagutan
9. Kerabat Serta Teman Seperjuangan yang senantiasa saling mendukung sampai detik ini.

Yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan , oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram , 07 Agustus 2019
Penulis,

SRI SOLEHAH
NIM : 11513A0002

Sri Solehah. 11513A0002. **Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan Lost Generation di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin-Pagutan Tahun 2018/2019.** Skripsi. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Drs. Komang Sundara, M.Pd

Pembimbing 2 : Drs. H. M. Yunan.HS, M.Pd

ABSTRAK

Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi “ Pendidikan Nasional bertujuan “ Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak, mulia ,sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penanaman nilai - nilai Pancasila dalam pembentuk karakter anak sebagai upaya mencegah terjadinya *Lost Generation*. Adapun tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui implementasi nilai – nilai Pancasila untuk membentuk karakter anak, (2) untuk mengetahui hambatan – hambatan yang dialami dalam penanaman nilai – nilai Pancasila, (3) untuk mengetahui sistem pengawasan dan sanksi terhadap penanaman karakter pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif - deskriptif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi,wawancara, dokumentasi,triangulasi. cara menentukan informan dalam penelitian ini ialah dengan *purposive sampling dan Snowball sampling*,yang dianalisis melalui, reduksi data, penyajian data,dan menarik kesimpulan serta metode pengabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Hasil penelitian ini ialah (1) implementasi penanaman nilai – nilai Pancasila di pesantren dilakukan dengan menerapkan kurikulum pesantren tercantum dalam Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam mengajarkan materi mengenai Pendidikan Akhlak sebagai bentuk substansi materi dalam penguatan karakter santri, penerapan metode contoh dan pembiasaan pada santri, cerminan nilai – nilai Pancasila yang disajikan pada form penilaian raport santri. (2) Hambatan yang di alami dalam penanaman nilai – nilai Pancasila kurangnya kerjasama dari pihak pesantren dan lembaga terkait, kurangnya dukungan orang tua , kurangnya pelatihan maupun sosialisasi mengenai, pengembangan metode belajar yang belum optimal serta pemberian contoh dari ust-ustadzah, jumlah santri dengan tenaga pengajar yang tidak sesuai. (3) Bentuk sistem pengawasan dan pemberian sanksi dalam penanaman nilai – nilai Pancasila ialah sistem pengawasan langsung dan tidak langsung yang dilakukan melalui koordinasi wali kelas, dengan para ustazah, dan koordinator TPA serta pimpinan pesantren.

Kata kunci : **Penanaman , Pancasila, karakter , *Lost Generation*, Pesantren**

Sri Solehah. 11513A0002. **Planting of Pancasila Values in shaping children's character as an effort to prevent Lost Generation in the NU HidayatulMuttaqinIslamic Education Boarding School in 2018/2019.** Essay. Mataram:Muhammadiyah University of Mataram.

Mentor 1 : Drs. Komang Sundara, M.Pd

Mentor 2 : Drs. H. M. Yunan.HS, M.Pd

ABSTRACT

According to the law. National Education System No. 20 of 2003 Chapter II Article 3 reads "National Education aims:" To develop the potential of students to become human beings who believe in and fear God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, competent, creative, independent, and become citizens who are democratic and responsible ". This study illustrates how to instill the values of Pancasila in the formation of children's character as an effort to prevent the occurrence of Lost Generation. The purpose of this study (1) is to find out the implementation of Pancasila values to form the character of children, (2) to find out the constraints experienced in the management of Pancasila values, (3) to find out the superintendence system and sanctions against the planting of characters in children. This study uses a qualitative-descriptive research method with a phenomenological approach and data collection techniques using observation, interviews, documentation, triangulation. the way to determine informants in this research is purposive sampling and snowball sampling, which are analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions and data validation methods using credibility tests. The results of this study are (1) the implementation of the planting of Pancasila values in pesantren is carried out by implementing the pesantren curriculum stated in the Minister of Religion Regulation No.13 of 2014 concerning Islamic religious education teaches material on moral education as a form of material substance in strengthening the character of students, the application of sample methods and habituation to students, a reflection of the values of Pancasila presented on the student report card assessment form. (2) Obstacles experienced in instilling Pancasila values, lack of cooperation from the pesantren and related institutions, lack of parental support, lack of training and socialization regarding, development of learning methods that are not optimal and giving examples of ust / ustazah, the number of students with unsuitable teaching staff. (3) The form of a system of supervision and sanction in instilling Pancasila values is a system of direct and indirect supervision carried out through the coordination of the homeroom teacher, with the Ustadzah, TPA coordinators and boarding school leaders.

Keywords: *Planting, Pancasila, characters, Lost Generation, Islamic Boarding School*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Penelitian yang Relevan.....	8
2.3 Nilai.....	11
2.2.1 Pengertian Penanaman Nilai	10
2.4 Hakikat Pancasila	12
2.4.1 Pengertian Pancasila secara Etimologis.....	12
2.4.2 Pengertian Pancasila secara Historis.....	11
2.4.3 Pancasila Sebagai sistem Filsafat	13
2.4.4 Nilai – nilai Pancasila	16
2.4.5 Nilai – nilai yang terkandung dalamPancasila.....	19
2.5 Pendidikan Karakter	20
2.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter	20
2.5.2 Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila	22

2.6	<i>Lost Generation</i>	24
2.7	Pesantren dalam sistem Pendidikan Nasional	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian	32
3.2	Lokasi Penelitian	33
3.3	Teknik Penentuan Subjek Penelitian	34
3.4	Jenis dan Sumber Data	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data	37
3.5.1	Observasi (pengamatan)	37
3.5.2	Interview(wawancara)	39
3.5.3	Dokumentasi	40
3.5.4	Triangulasi	41
3.6	Instrumen Penelitian	42
3.7	Teknik Analisis Data	43
a.	Data Reduction	43
b.	Data Display	44
c.	Conclution/Verification	44
3.8	Metode Pengabsahan Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1	Deskripsi hasil Penelitian	46
2.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
2.1.2	Profil Pendidikan Pesantren NU – Hidayatul Muttaqin	47
2.1.3	Visi Misi	47
2.1.4	KeadaanTenaga Pengajar dan santriwan /i	48
2.1.5	Sarana dan Fasilitas	49
2.1.6	Penyajian Data Penelitian.....	50
2.1.6.1	Impelementasi Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter anak sebagai upaya pencegahan “ <i>Lost Generation</i> ”	50
2.1.6.2	Hambatan – hambatan yang di alami dalam Penanaman Nilai – nilai Pancasila untuk membentuk Karakter Anak.....	57

2.1.6.3 Sistem pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pengembangan karakter anak di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin.....	60
2.2 Pembahasan.....	65
2.2.1 Implementasi Nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan lost generation di TPA pendidikan pesantren hidayatul Muttaqin – pagutan.....	65
2.2.2 Hambatan – hambatan yang di alami dalam Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam pengembangan Karakter Anak di TPA Pendidikan Pesantren NU HidayatulMuttaqin.....	69
2.2.3 Sistem pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pengembangan karakter anak di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin.....	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 SIMPULAN	75
5.2 SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel keadaan santri Penpes NU Hidayatul Muttaqien Pagutan.....	48
Tabel 2. Keadaan Ustz/Ustazah	48
Tabel 3. Keadaan fasilitas penpes NU HMP PagutanMataram	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dari manusia kepada generasinya yang lebih muda (bisa juga yang seusia atau yang lebih tua) agar mereka kelak menjadi manusia yang memiliki keperibadian yang utuh dalam menjawab tantangan zaman. (Dwiyanto & Saksono, 2012 : 1)

Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi “ Pendidikan Nasional bertujuan : “ Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak, mulia ,sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pesantren merupakan instansi pendidikan non formal yang berkontribusi memajukan dunia pendidikan dalam mewujudkan generasi melalui pembinaan moral sebagai dasar pembangunan bangsa yang religius di tengah canggihnya era teknologi saat ini (Takdir, 2018 : 32)

Menurut Takdir (2018 : 122) pesantren berperan dalam penanaman pendidikan karakter melalui nilai – nilai luhur yang dijadikan pedoman dalam menghadapi geliat globalisasi yang membawa generasi muda pada era digital. selain itu menurut Arifianto (2018 : 4) maraknya budaya digitalisasi teknologi informasidan komunikasi yang berjejaring internet di *mobilephone* yang

didalamnya terdapat aplikasi media digital yang berpengaruh secara masif terhadap sikap dan perilaku penggunanya.

Menurut Arifianto (2018 : 25) dampak negatif era digital yaituterciptanya sikap ketergantungan kepada teknologi yang semakin canggih sehingga banyak yang melupakan nilai – nilai sosial dan budayanya, ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikirpendek dan kurang konsentrasi, Namun disisi lain dunia anak sangat memprihatinkan khususnya pada perubahankarakter dan mental.

Menurut Setiawan (2017 : 3), Sikap anak-anak yang agresif dan kekerasan fisik sering disaksikandalam pergaulan dengan sesamanya merupakan fenomena yang saling berhubungan.Pemberitaan anak SD yang melakukan *bullying* dengan unsur kekerasan fisik sering muncul ditelvisi dan media *online* sebagai salah satu akibat dari *game online* dengan unsurkekerasan, sehingga anak – anak zaman sekarang lebih suka bermain gadget di bandingkan permainan tradisional yang merupakan asli kebudayaan Indonesia.Selain itu menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013:16), “ Bangsa Indonesia telah mengalami “ *Lost Generation* “ dan secara psikologis maraknya penyakit “ *Split of personality* (kegamangan jiwa) sehingga mudah disulut untuk berbuat hal – hal yang negatif.

Menurut Eny (2016), *Lost Generation* ialah istilah untuk menggambarkan suatu kelompok manusia dengan rentang usia tertentu yang kurangmampu, sebagai akibat pengalaman generasinya, dalam arti yang sebenarnya adalah generasi yang hilang. *Lost generation* berdampak pada

penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam satu generasi akibat penurunan kualitas fisik, kecerdasan atau intelligence quotient (IQ), mental/psikis, sosial dan spritual. Sedangkan menurut ebook sociology literature (2016) “ *Split Of Personality*, berarti kepribadian yang terbelah (kegamangan jiwa), ia dapat terjadi pada tataran individu (seseorang), maupun pada tataran kolektif (masyarakat). Kondisi ini ditandai oleh ketidakmampuan penderita dalam mengintegrasikan dirinya. Jika hal ini dibiarkan dalam rentang waktu yang panjang, dapat menyebabkan kehancuran bangsa ini.

Berdasarkan Observasi awal di lingkungan Pesantren Hidayatul Muttaqin – Pagutan melalui wawancara awal dengan para ustaz/ustazah ternyata beberapa tahun terakhir terdapat perubahan pada sebagian santri khususnya jenjang TPA, seperti kurang disiplin,yaitu masih banyak yang melanggar tata tertib pesantren, kurang menghargai guru, perilaku belajar yang cenderung menyibukkan diri dengan hp saat proses pembelajaran berlangsungsehingga tidak memperhatikan guru serta banyak yang main – main saat belajar.

Pendidikan Pesantren Hidayatul Muttaqien dalam penanaman nilai – nilai Pancasila dikolaborasikan dengan metode contoh dan pembiasaan yaitu yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri.Sebagaimana dalam Pasal 3 PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 “ PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter terutama nilai – nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan , peduli sosial, dan

bertanggung jawab. Serta penyelenggaraan PPK di pendidikan non formal dimuat dalam Pasal 10 ayat 2 “ penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan non formal merupakan penguatan nilai – nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan. Sehingga hal tersebut menjadi landasan penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan pendidikan Non formal. Kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan/tata-tertib dan disajikan program berbasis karakter untuk menumbuhkan *soft skill* mereka.

Hal ini menjadikan penanaman nilai – nilai Pancasila sangat penting di tanamkan di lingkungan pendidikan non formal yaitu di pesantren., dikarenakan Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa yang mengandung banyak dimensi tetapi satu tujuan yaitu membentuk pribadi yang berketuhanan ,berkebangsaan, berkerakyatan, dan berkeadilan sosial. Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia. (PP Nomor. 55 Tahun 2007).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam membentuk Karakter Anak sebagai upaya pencegahan “ *Lost Generation* ” Di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin – Pagutan Tahun 2018/2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas , maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1.2.1 Bagaimana implemmentasi Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam membentuk Karakter anak sebagai upaya pencegahan “ *Lost Generation* ” di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin ?

1.2.2 Apakah hambatan – hambatan yang di alami dalam Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter anak sebagai upaya pencegahan “ *Lost Generation* ” di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin ?

1.2.3 Bagaimana sistem pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pembentukan karakter anak sebagai upaya pencegahan *Lost Generation* di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana implemmentasi Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter anak sebagai upaya pencegahan “ *Lost Generation* ” di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin – Pagutan Tahun 2018/2019.

1.3.2 Untuk mengetahui apa saja hambatan – hambatan yang di alami dalam Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter anak sebagai upaya pencegahan “ *Lost Generation* ” di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin.

1.3.3 Untuk mengetahui Bagaimana bentuk sistem pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pembentukan karakter anak sebagai upaya pencegahan “*Lost generation*” di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran mengenai penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter anak di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqien- Pagutan

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pimpinan dan Pengurus

Dapat dijadikan sebagai kebijakan dalam pengembangan pembelajaran dalam pesantren khususnya pengembangan karakter pada jenjang TPA melalui kolaborasi pengetahuan agama dan pengembangan karakter bangsa dengan menanamkan Nilai – nilai Pancasila.

1.4.2.2 Bagi Santri

Dapat dijadikan pedoman dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan bergaul melalui Pengamalan Nilai – nilai Pancasila yang sudah di tanamkan dalam Proses pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi Ustaz/Ustazah

Diharapkan dalam proses pembelajaran ustaz/ustazah dapat lebih optimal berperan dalam membentuk karakter anak, melalui proses pembelajaran yang baik demi terbentuknya moralitas para santri melalui pendidikan karakter.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.2 Penelitian yang Relevan

2.2.1 “ Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo “ Oleh Rifatul Azizah dari Institut Agama Islam Ibrahimiyah Situbondo Jawa Timur tahun 2017 . Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter dan metode pendidikan karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. Adapun hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan berupa Penanaman nilai-nilai religius diantaranya : *pertama* pembiasaan shalat lima waktu wajib dikukuhkan dengan berjama’ah baik di mushalla maupun di mesjid. Apabila melanggar dikenakan sanksi, yaitu dalam rangka mengembangkan nilai disiplin/istiqomah bagi santri ,*Kedua*: Semua santri wajib masuk madrasah diniyah , untuk ditanamkan nilai-nilai karakter, sosial maupun lingkungan, *Ketiga* : Al-Qur’an menjadi kompetensi kepesantrenan. *Keempat* : memanggil guru dengan sebutan ustadz atau ustadza, *Kelima* : Pemisahan antara putra dan putri untuk membangun kemandirian tenaga-tenaga putri. *Keenam* : Penanaman kreatifitas, beberapa kegiatan diluar pembelajaran sekolah/madrasah, yaitu organisasi santri, yang mendorong santri untuk memiliki kreatifitas. *Ketujuh* : Peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan baik di asrama maupun di sekolah/madrasah. Menjaga kebersihan ditunjukkan dengan adanya

piket *Kedelapan* : Cinta tanah air, juga dikembangkan di pondok ini, ditunjukkan oleh ikut serta memperingati hari-hari besar nasional, walaupun bukan dalam bentuk upacara bendera, namun dengan bacaan al-Qur'an dan do'a bersama. Metode Pendidikan Karakter yang diterapkan adalah metode pemahaman yaitu, dengan pemberian materi-materi akhlak di madrasah maupun di pengajian, metode penyadaran yang dilakukan adalah berupa teguran atas pelanggaran yang dilakukan. metode praktek adalah berupa pemodelan / contoh / uswah dari ketua kamar, guru dan para pengurus pesantren.

2.2.2 “ Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di lingkungan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak(Studi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Anak) “ oleh Wahyudi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui metode pendidikan karakter pondok pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin dalam mencetak santri yang menjunjung tinggi serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Adapun hasil dan kesimpulan penelitian yang diperoleh bahwa metode pembelajaran dilakukan dengan pola pesantren yaitu ngaji harian dengan metode bandongan dan sorogan, Semua pola berbasis pendidikan orang dewasa dan partisipatoris dan santri difasilitasi untuk menguasai dwi bahasa pokok (Arab dan Inggris), memiliki tradisi riset yang baik, life skill, dan kepemimpinan megacommunity leadership. Pada aspek ruhaniah ditimba dengan riyadhoh dan mujahadah.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin antara lain : *Pertama* Pengasuh selalu mendidik para santrinya dalam disiplin waktu seperti dalam beribadah seperti shalat, serta kegiatan mengaji.

Dalam hal ini, mencerminkan nilai Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. *Kedua* Diadakan kegiatan kerja bakti di sekitar lingkungan pondok sebagai bentuk rasa persatuan dan kesatuan serta rasa tanggung jawab pada santri yaitu setiap hari minggu baik santri putra maupun santri putri melakukan kerja bakti di masing-masing kompleks pondok. *Ketiga* Selain diajarkan ilmu keagamaan, juga ada kegiatan belajar di luar jam mengaji, yaitu ekstrakurikuler seperti tilawah, hadroh, bahasa arab, dan bahasa inggris.

2.2.3 “ Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kedungbanteng Purwokerto tahun 2015 “ oleh Siti Aisyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang proses pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kedungbanteng Purwokerto dan Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter santri

Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah Proses pendidikan karakter santri dilakukan melalui berbagai macam kegiatan diantaranya *mau'idzoh hasanah*, bangun pagi, pulang tepat waktu, membagi waktu, tradisi salaman, berpakaian rapi dan sesuai dengan syara', tidak *ghasab*, absensi santri, infaq, kantin kejujuran, tugas piket dan *roan*, ngaji Al- quran, *khitobah*, sholawat *al barzanji*, ziarah kubur, tadarus Al-quran, sema'an, sholatsunah *tasbih* dan sholat sunah *hasbana* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan tersebut melalui berbagai metode diantaranya: metode ceramah, metode pembiasaan,

metode keteladanan, metode hukuman, metode pengawasan dan perhatian, dan metode praktik atau latihan.

Faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter santri banyak yang dipengaruhi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan pondok pesantren. Faktor penghambat kebanyakan dipengaruhi dari lingkungan yaitu lingkungan pondok dan sekolah yang kadang berbenturan kegiatannya, serta rasa malas atau kemauan santri.

2.3 Nilai

2.3.1 Pengertian Penanaman Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (KBBI, 2008: 1435), yang dimaksud penanaman adalah suatu usahayang dilakukan guru dalam menanamkan nilai - nilai Pancasila dalam rangka menumbuhkan dan membentuk karakter kepribadian santri khususnya pada jenjang anak TPA. Selain itu menurut Kaelan (2014 : 80) Nilai atau “*value*” (Bhs. Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda yang abstrak yang artinya “ keberhargaan “ (worth) atau “ kebaikan “ (goodness) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Nilai merupakan sesuatu yang memiliki arti apa yang diinginkan (positif) maupun yang tidak diinginkan (Negatif) , sehingga dalam aktivitas menilai kita menimbang serta menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang kemudian kita dapat mengambil suatu keputusan (Setijo, 2015 : 79)

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang berharga yang membawa manusia untuk bisa menimbang mana yang baik atau buruk dalam bertindak. Oleh karena itu penanaman nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak.

2.4 Hakikat Pancasila

2.4.1 Pengertian Pancasila secara Etimologis

Menurut Muhammad Yamin (Kaelan , 2014 : 12) Secara Etimologis istilah “ Pancasila“ berasal dari sansekerta dari india (bahasa kasta brahmana), bahasa rakyat biasa adalah bahasa prakerta.

Menurut Ali & Arief (2012 : 17) “ Pancasila” memiliki dua macam arti secara leksikal yaitu : “ panca” artinya “*lima*” “syila” vokal i pendek artinya “*batu sendi*” , “*Alas*” atau “*dasar*” “syila” vokal i panjang artinya “*peraturan tingkah laku yang baik , yang penting atau yang senonoh*”. Kata – kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia terutama bahasa Jawa diartikan “susila” yang memiliki hubungan dengan moralitas, oleh karena itu secara etimologis kata “*Pancasyila*” dengan vokal i pendek yang memiliki makna leksikal “*berbatu sendi lima* “ atau secara harfiah “ dasar yang memiliki lima unsur.

Dari kedua pendapat di atas Pancasila secara etimologis diartikan sebagai dasar atau pondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karna mengandung lima sila yang saling berkaitan sebagai bentuk pengejawantahan kehidupan bangsa Indonesia .

2.4.2 Pengertian Pancasila secara Historis

Menurut Kaelan (2014 : 14) Proses perumusan Pancasila diawali ketika dalam sidang BPUPKI pertama dari Radjimat Widyodiningrat mengajukan suatu masalah , khususnya akan dibahas pada sidang tersebut masalah tersebut adalah tentang suatu calon rumusan dasar Negara Indonesia yang akan dibentuk kemudian tampillah pada sidang

tersebut tiga pembicara yaitu Mohammad Yamin , Soepomo , dan Ir. Soekarno. Pada tanggal 1 juni 1945 dalam sidang tersebut Ir. Soekarno berpidato secara lisan (tanpa teks) mengenai calon rumusan dasar Negara Indonesia, kemudian untuk memberi nama istilah dasar negara tersebut Soekarno memberikan nama “ Pancasila” yang artinya lima dasar , hal ini menurut Soekarno atas saran dari salah seorang temannya yaitu seorang ahli bahasa yang tidak sebutkan namanya.

Berdasarkan catatan sebuah buddha terkait dengan nama Pancasila itu telah dikenal dengan dengan istilah Sila , artinya moralitas dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Buddha , yang mengandung maksud melindungi orang lain dari penderitaan. (Setijo, 2015 : 15)

Dari Uraian kedua pendapat diatas di ambil sebuah kesimpulan, bahwa Pancasila jika di lihat dari segi historisnya ialah Pada tanggal 17 agustus 1945 Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya , kemudian keesokan harinya tanggal 18 agustus 1945 disahkan Undang – undang Dasar 1945 termasuk pembukaan UUD 1945 dimana termuat isi rumusan lima prinsip atau lima prinsip sebagai satu dasar negara yang diberi nama Pancasila.

2.4.3 Pancasila sebagai Sistem Filsafat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta (Setijo , 2015 : 75) mengartikan bahwa filsafat sebagai suatu pengetahuan dan pendidikan melalui akal budi manusia untuk mengetahui sebab akibat sesuatu secara keseluruhan serta mencari arti kebenaran dan arti adanya sesuatu.

Menurut Kaelan (2014 : 5) Pancasila adalah sebagai dasar filsafat negara dan pandangan filosofis bangsa Indonesia. Oleh karena itu sudah merupakan suatu keharusan moral untuk secara konsisten merelisasikannya dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat , berbangsa dan bernegara. Hal ini berdasarkan pada suatu kenyataan secara filosofis dan objektif bahwa bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara mendasarkan pada nilai – nilai tertuang

dalam sila – sila Pancasila yang secara filosofis merupakan filosofi bangsa Indonesia sebelum mendirikan negara.

Menurut Notonegoro (Kaelan , 2013 : 115) mengkaji mengenai filsafat Pancasila maka kita akan membahas Pancasila secara filsafati yaitu pembahasan Pancasila sampai hakikatnya yang terdalam (sampai intinya yang terdalam) yang bersifat esensial , abstrak serta universal, tetap dan tidak berubah.

Dari uraian kedua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pancasila dalam sistem filsafat berkaitan dengan hakikat terbentuknya pancasila yang ditinjau dari segi pengetahuan keterkaitan antara sila pertama hingga sila ke lima.

Kesatuan sila sila Pancasila sebagai suatu sistem meliputi kesatuan dasar Ontologis, dasar epistemologis, dan dasar aksiologis. (Rahayu, 2013 : 13)

2.4.3.1 Dasar Ontologis Filsafat Pancasila

Menurut Kaelan (2013 : 120) “ Pancasila merupakan suatu kesatuan sistem filsafat yang tidak hanya menyangkut kesatuan dari sila- sila nya melainkan meliputi hakikat dasar dari sila – sila Pancasila. Pancasila terdiri dari lima sila setiap sila bukanlah merupakan asas yang berdiri sendiri – sendiri , melainkan memiliki satu kesatuan dasar ontologis “selain itu Menurut Ali & Arief (2012 : 139) Dasar ontologis Pancasila pada hakikatnya adalah manusia yang memiliki hakikat mutlak *monopluralis*, oleh karena disebut juga dasar *antropologis*, subjek pendukung pancasila ialah manusia.

Menurut Rahayu(2013 : 14) , Hakikat dasar sila – sila Pancasila yang dikaji secara filosofis merupakan dasar ontologis sila – sila Pancasila. Selain itu menurut Setijo(2015 : 77) Dasar ontologis filsafat Pancasila akan di kaji dengan menyelidiki hakikat dari realita yang ada, paham – paham seperti idealisme, spiritualisme, materialisme, pluralisme yang merupakan asumsi – asumsi dasar ontologik

Dari beberapa pendapat di atas dasar ontologis filsafat Pancasila merupakan kesatuan sistem yang saling berkaitan secara hierarkis yang mengkaji Pancasila dari segi hakikatnya yaitu manusia sebagai subjek Pancasila.

2.4.3.2 Dasar epistemologis filsafat Pancasila

Menurut Ali & Arief (2012 : 140) Pancasila dalam pengertian epistemologis menjadi suatu sistem cita – cita atau keyakinan (belief system) sehingga telah menjelma menjadi ideologi yang mengandung tiga unsur yaitu 1. *logos* (rasionalitas atau penalaran) 2. *Pathos* (penghayatan) 3. *Ethos* (kesusilaan).

Menurut Rahayu (2013 : 15) Pancasila sebagai suatu sistem filsafat pada hakikatnya juga merupakan suatu sistem pengetahuan. Dalam kehidupan sehari – hari Pancasila merupakan pedoman atau dasar bagi bangsa Indonesia dalam memandang realitas yang ada dalam alam semesta.

Dasar epistemologis Pancasila pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dengan dasar ontologisnya , Pancasila merupakan suatu ideologi yang bersumber pada nilai – nilai dasarnya yaitu filsafat Pancasila (Kaelan, 2013 : 146-147).

Dari uraian beberapa pendapat di atas dasar epistemologis Pancasila mengkaji Pancasila dari segi pengetahuan serta dasar epistemologis yang saling berkait dengan dasar ontologisnya yang memiliki unsur rasional terutama kedudukannya sebagai suatu sistem pengetahuan.

2.4.3.3 Dasar aksiologis Pancasila

Menurut Zubaidi & Kaelan (2012 : 18) Sila – sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat juga memiliki satu kesatuan dasar aksiologisnya , yaitu nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu

kesatuan. Yang terdapat berbagai teori tentang nilai dan hal ini tergantung pada titik tolak dan sudut pandang dalam menentukan nilai dan hierarkinya

Menurut Notonegoro (Zibaidi & Kaelan, 2012 : 18) bahwa nilai – nilai Pancasila termasuk nilai kerokhanian , tetapi nilai – nilai kerokhanian yang mengakui nilai materila dan nilai vital . dengan demikian nilai – nilai Pancasila yang tergolong nilai kerokhanian itu juga mengandung nilai – nilai secara lengkap dan harmonis yaitu nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau estetis , nilai kebaikan, atau nilai moral maupun nilai kesucian yang secara keseluruhan bersifat sistematis – dan hierarkis, dimana sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa sebagai basisnya sampai dengan nilai keadilan sebagai tujuannya

Dari kedua pendapat di atas dasar aksiologis Pancasila mengkaji sila – sila Pancasila sebagai suatu sistem nilai yang merupakan suatu kesatuan, sehingga masing – masing sila Pancasila terkandung nilai kerohanian, kemanusiaan, kerakyatan, persatuan, dan keadilan.

2.4.4 Nilai – nilai Pancasila

Menurut analisis filosofisnya Karthohadiprodo (Sutrisno, 2014 : 71) Pancasila adalah filsafat bangsa indonesia dalam arti pandangan dunia. Dengan kata lain filsafat , ia yang bersistem dan sila – sila Pancasila kait- mengkait secara bulat. Kebulatan itu menunjukkan hakikat maknanya sedemikian rupa sehingga substansinya sesuai dengan isi jiwa bangsa Indonesia turun temurun.

Nilai – nilai Pancasila itu sendiri diangkat dari nilai – nilai yang ada dalam kehidupan secara nyata bangsa indonesia (*Local Wisdom*) yang berupa nilai – nilai adat istiadat , kebudayaan serta nilai – nilai agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum membentuk negara. Dalam pengertian inilah maka kausa matrealis pada hakikatnya adalah bangsa Indonesia.(Kaelan, 2014 : 124).

Realisasi serta pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari – hari secara nyata merupakan suatu keharusan baik secara moral maupun hukum. Berbagai pandangan dan pendapat mengatakan bahwa Nilai – nilai Pancasila yang sangat bagus dan mulia tersebut tidak ada artinya tanpa direalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari – hari.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai Pancasila merupakan nilai – nilai luhur yang tercermin dari keperibadian bangsa Indonesia yang diwujudkan menjadi sebuah dasar negara.

2.4.4.1 Nilai – nilai Pancasila sebagai Suatu Sistem

Menurut Kaelan (2014 : 65) Hakikat Pancasila adalah merupakan nilai , adapun sebagai pedoman negara adalah norma adapun aktualisasi atau pengamalannya merupakan realisasi kongkrit Pancasila. Subtansi nilai – nilai Pancasila dengan kelima silanya yang terdapat pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan merupakan suatu sistem nilai. Prinsip dasar yang mengandung kualitas tertentu itu merupakan cita – cita dan harapan atau hal yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia yang akan diwujudkan menjadi kenyataan kongkrit dalam kehidupannya baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Nilai – nilai dalam Pancasila itu berhubungan secara erat yaitu nilai – nilai satu tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Nilai – nilai kerohanian yang tertinggi termasuk nilai ketuhanan adalah bersifat mutlak. Berikutnya nilai kemanusiaan , adalah sebagai pengkhususan nilai ketuhanan karena manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan dilihat dari tingkatannya adalah lebih tinggi dari pada nilai kenegaraan yang terkandung dalam sila lainnya yaitu persatuan , sila kerakyatan dan sila keadilan , karena ketiga nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan kenegaraan. (Kaelan , 2014 : 5)

Dari pendapat di atas Pancasila sebagai suatu sistem mempunyai arti suatu kesatuan yang utuh terdiri atas bagian – bagian sendiri – sendiri namun secara keseluruhan tetap merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

2.4.4.2 Nilai – nilai Pancasila sebagai dasar fundamental Negara

Menurut Kaelan (2014 : 70) Nilai – nilai Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu sumber dari segala sumber hukum dalam negara Indonesia. Sebagai satu sumber dari segala sumber hukum secara objektif merupakan suatu pandangan hidup, kesadaran cita-cita hukum , serta cita-cita moral yang luhur yang meliputi suasana kejiwaan , serta watak bangsa Indonesia. Selain itu menurut Rahayu (2013 : 29) Nilai-nilai Pancasila terkandung dalam pembukaan UUD 1945 secara yuridis memiliki kedudukan sebagai pokok kaidah negara yang fundamental. Adapun pembukaan UUD 1945 yang di dalamnya memuat nilai-nilai Pancasila mengandung Empat Pokok Pikiran yang bilamana di analisis makna yang terkandung di dalamnya tidak lain adalah merupakan derivasi atau penjabaran dari nilai Pancasila.

Dari kedua pendapat di atas nilai – nilai Pancasila sebagai dasar fundamental negara menjadi landasan yuridis serta dasar motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan kenegaraan.

2.4.4.3 Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Menurut Kaelan (2014 : 102) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia ialah proses perumusan pandangan hidup masyarakat di tuangkan dan dilambangkan menjadi pandangan hidup bangsa dan selanjutnya pandangan hidup bangsa di tuangkan dan dilambangkan menjadi pandangan hidup negara. Pandangan hidup bangsa negara dapat di sebut sebagai ideologi negara.

Menurut Darmadiharjo (Kaelan , 2014 : 103) Dalam proses penjabaran dalam kehidupan modern antara pandangan hidup masyarakat dengan pandangan hidup bangsa memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Pandangan hidup bangsa di proyeksikan kembali kepada pandangan hidup masyarakat serta tercermin dalam sikap hidup pribadi warganya.

Dari pendapat di atas bahwa nilai – nilai Pancasila merupakan nilai yang di gali dari kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki nilai sosial budaya yang senantiasa melandasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

2.4.5 Nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila

Menurut Rahayu (2013 : 32) Adapun nilai – nilai yang terkandung dalam setiap sila – sila Pancasila adalah sebagai berikut :

1. Nilai Ketuhanan

Nilai Ketuhanan mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai ini menyatakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan sebagai bentuk pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing – masing.

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya, dan adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia.

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan tercermin dalam sila Persatuan Indonesia yang merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrati manusia monodualis yaitu sebagai individu dan makhluk sosial.

4. Nilai Kerakyatan

Nilai Kerakyatan mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga - lembaga perwakilan. Sebagai penjelmaan sifat kodrati manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta terkandung nilai demokrasi yang tidak hanya mendasarkan kebebasan individu.

5. Nilai Keadilan

Nilai Keadilan mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahiriah ataupun batiniah. Nilai keadilan tercermin dalam sila kelima terkandung yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama.

2.5 Pendidikan Karakter

2.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013 : 49) Hakikat Pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai - nilai, dan tujuan dari pendidikan. Hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah :

1. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip - prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara, kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup ;
4. Pendidikan merupakan usaha menyiapkan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat.

Menurut Acetylena (2018 : 110), Pendidikan merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta

cakap dan terampil , sehingga pendidikan sangat berperan penting kaitannya dengan pembentukan karakter

Dari uraian kedua pendapat diatas inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter, untuk mendewasakan manusia dengan sikap, perilaku, dan moral yang baik sehingga lahirlah generasi yang memiliki karakter yang baik.

Menurut Hornby dan Pornwell (Kurniawan , 2010). Secara harfiah , karakter artinya kualitas mental dan moral , kekuatan moral, nama atau reputasi. Selain itu menurut Barnawi & Arifin (2012 : 20) Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat – sifat yang relatif tetap.

Menurut Samani (2011 : 46) Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik/buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Menurut Maksudin, (2013 : 58) “ Pendidikan karakter penting karena setidaknya ada tiga alasan : (1) Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikan ; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya ; (3) terjadinya detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara ; (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa baik Indonesia maupun dunia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang ditanamkan sejak dini kepada

peserta didik sehingga mempunyai karakter yang baik dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga pendidikan karakter dapat memberi dampak pengembangan potensi dasar , agar berhati baik berpikirlah baik, dan berperilaku baik , Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik dan penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai – nilai luhur Pancasila.

2.5.2 Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Menurut Acetylena (2018 : 1) Pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara Ideologis pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Adapun pada era sekarang generasi muda seakan terkikis pengetahuannya mengenai ideologi negara sebagai pandangan hidup bangsa, yang semakin hari semakin tergerus oleh zaman.

Menurut Dwiyanto & Saksono (2012 : 166) Kebanyakan orang menyepelkan makna yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sebenarnya merupakan berawal dari tidak menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada karakter.

Dari uraian kedua pendapat di atas bahwa memaknai kandungan nilai-nilai dalam Pancasila seperti nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kemasyarakatan serta sebuah keadilan merupakan suatu hal yang perlu diterapkan melalui pendidikan karakter agar bangsa Indonesia menjadi manusia yang taat beragama, berkemanusiaan, adil dan berguna bagi dirinya, oranglain, bangsa dan negara. Pendidikan karakter berbasis Pancasila sangat dibutuhkan oleh generasi muda saat ini , yang dimana banyaknya ideologi yang praktek hidup bertentangan dengan Pancasila. Disamping itu juga Pancasila sudah disepakati sebagai filsafat hidup bangsa yang banyak mengandung dimensi tetapi satu tujuan. Tujuan Pancasila adalah membentuk pribadi yang berketuhanan, berkemanusiaan , berkebangsaan , berkerakyatan dan berkeadilan sosial.

Menurut Kemendiknas (Suyadi, 2013 : 8) Nilai Karakter bangsa terdiri dari: (1)Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif (14) Cinta damai , (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan , (17) Peduli sosial , (18) Peduli sosial.

Menurut Maksudin, (2013 : 57) Para aktivis pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar - pilar penting dalam pendidikan karakter meliputi 9 (sembilan) pilar yang saling kait mengkait , yaitu : (1) responsibility (tanggung jawab), (2) respect (rasa hormat), (3) fairness (keadilan), (4) courage (keberanian), (5) honesty (kejujuran), (6) citizenship (kewarganegaraan), (7) self – discipline (disiplin diri), (8) caring (peduli), (9) perseverance (ketekunan).

Dari uraian kedua pendapat di atas bahwa nilai – nilai pendidikan karakter harus mulai dibangun dari rumah, dan dikembangkan di lembaga pendidikan formal maupun non formal dalam kehidupan bermasyarakat.

2.6 *Lost Generation*

2.6.1 Pengertian *Lost Generation*

Menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013:16), “ Bangsa Indonesia telah mengalami “ *Lost Generation* “ dan secara psikologis maraknya penyakit “ *Split of personality* (kegamangan jiwa) sehingga mudah disulut untuk berbuat hal – hal yang negatif. Selain itu menurut Sulang (2010 : 1) *The Lost Generation* » (angkatan yang hilang) adalah istilah Kwik Kian Gie, ketika ia menjadi Menteri Perekonomian pemerintahan Megawati Sukarnoputri untuk melukiskan suatu angkatan anak negeri kita yang tidak mempunyai esok baik, karena kekurangan gizi, tidak bisa bersekolah dengan baik, hinggmenggelandang atau menjadi *drop out* bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal apapun. Walaupun mereka sempat masuk Sekolah Dasarnya, oleh kekurangan gizi sejak balita, mereka tidak mempunyai syarat padan untuk merampungkan Sekolah Dasarnya. Anak jalan hanyalah salah satu kelompok dari yang dikatakan oleh Kwik sebagai « *the lost generation*.sedangkan menurut bem fisip unej (2018) Generasi hilang adalah kelompok penerus yang tidak memiliki kualitas dan daya saing global.

Menurut Eny (2016), *Lost Generation* ialah istilah untuk menggambarkan suatu kelompok manusia dengan rentang usia tertentu yang kurangmampu, sebagai akibat pengalaman generasinya, dalam arti yang sebenarnya adalah generasi yang hilang. Dalam perkembangannya sekarang ini, istilah*lost generation* sering digunakan dalam bidang gizi dan kesehatan. Sedangkan menurut ebook sociology literature (2016) ” Split Of Personality berarti kepribadian yang terbelah (kegamangan jiwa), ia dapat terjadi pada tataran individu (seseorang), maupun pada tataran kolektif (masyarakat). Kondisi ini ditandai oleh ketidakmampuan penderita dalam mengintegrasikan dirinya.

Dari beberapa pendapat di atas *Lost Generation* lebih dipahami dalam ruang lingkup pengertian generasi yang lemah gizi, akan tetapi lost generation yang saat ini mengancam generasi muda lebih mengkaji pada menurunnya moral anak bangsa dalam berperilaku disebabkan karna lemahnya pendidikan karakter berbasis agama dan karakter bangsa, dan diharapkan dengan adanya penanaman nilai- nilai Pancasila menjadi suatu solusi untuk mengantisipasi hilangnya generasi yang bermoral dan berbudi pekerti .sedangkan split of personality

merupakan gangguan mental yang terjadi pada generasi muda akibat kegamangan jiwa/memiliki kepribadian ganda sehingga di sulit untuk berbuat hal yang negatif.

2.6.2 Dampak Negatif Lost generation

Menurut Eny (2016) *Lost Generation* secara umum merupakan dampak terkait dengan gizi, kesehatan, sosial, politik dan pendidikan. Pemikiran ini didasarkan dari beberapa berita, kejadian, dan permasalahan yang marak dewasa ini. *Lost generation* yang terjadi berdampak penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam satu generasi akibat penurunan kualitas fisik, kecerdasan atau intelligence quotient (IQ), mental/psikis, sosial dan spritual. Jika hal ini dibiarkan dalam rentang waktu yang panjang, dapat menyebabkan kehancuran bangsa ini. Sangat tepat bila kita katakan “Indonesia Dalam Bahaya”.

Menurut Zuriah (2007 : 160) “ saat ini bangsa ini dihadapkan pada masalah budi pekerti dan moral yang gersang yaitu banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Jika hal ini di biarkan begitu saja maka bangsa ini akan kehilangan generasi atau “ *lost generation*” yaitu generasi yang rusak, tidak bermoral dan tidak berbudi pekerti.

Dari uraian pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa lost generation ialah akibat negatif karna rusaknya moral dan budi pekerti yang mengancam generasi muda saat ini, yang dimana lemahnya karakter generasi dalam berperilaku dalam kehidupan negara, sedangkan *split of personality* ialah kegamangan jiwa/gangguan mental sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan hal – hal yang negatif. Lost generation hanya menimbulkan dampak negatif bagi suatu negara yang mengancam generasi muda.

2.7 Pesantren dan TPA dalam Sistem Pendidikan Nasional

2.7.1 Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Pada Bab III Pasal 4 ayat (1) dinyatakan bahwa:“pendidikan nasional diselenggarakan dengan prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Prinsip tersebut secara politik member ruang gerak yang sama bagi lembaga penyelenggara pendidikan di Indonesia termasuk pesantren. Pesantren diakomodir sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia (Pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*).

Pemerintah memasukkan pendidikan keagamaan dalam pasal tersendiri dalam Undang Sisdiknas. Ditinjau dari pelaksanaannya, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (UU Nomor 20 Tahun 2003: Bab VI, Pasal 30 ayat (1)).

2.7.2 PERPRES No. 87 tahun 2017 tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kita bersama baik itu keluarga masyarakat hingga instansi dalam pendidikan formal, non formal dan informal. Untuk itu PERPRES ini dikeluarkan sebagai landasan dalam penyelenggaraan PPK di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1 ayat (1)

“ Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”

Adapun PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Salah satunya pendidikan pesantren yang tergolong dalam jenjang pendidikan nonformal.

Dalam Pasal 10 ayat (2) dijelaskan bahwa “Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 2 dilaksanakan melalui satuan Pendidikan Nonformal berbasis keagamaan dan satuan Pendidikan Nonformal lainnya.(2) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal merupakan penguatan nilai - nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang - undangan.

2.7.3 Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis.

Pertumbuhan TPA/TPQ menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran

membaca Al-Qur'an seperti metode membaca Al Qur'an Iqro dan lain-lain. Di Indonesia, menempuh pendidikan TPA/TPQ tidaklah wajib, namun dalam perkembangannya masyarakat membutuhkan lembaga ini untuk memberikan dasar-dasar membaca Al Qur'an (mengaji) kepada anak-anaknya terutama bagi orangtua yang bekerja.

2.7.4 Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014

Taman pendidikan al-Qur'an berdasarkan peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan Agama Islam. Berdasarkan bagian ketiga pasal 45 pada PMA ini disebutkan bahwasanya Taman Pendidikan al Qur'an masuk kedalam kategori pendidikan diniyah nonformal.

Menurut Peraturan Menteri Agama NO. 13 tahun 2014 pasal 21 ayat 1 dan pasal 24 ayat 2 RI. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang Indah, Bersih, Rapi, Nyaman, dan Menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang dipergunakan. Santri TPA rata-rata berumur 9 – 12 tahun jika pada jenjang pendidikan formal termasuk anak SD. Adapun muatan materi yang diterapkan dalam kurikulum ialah Membaca alquran, menulis dan menghafal ayat-ayat alquran, Tajwid serta, Menghafal doa-doa utama serta diajarkan materi pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter, yang dimana materinya mengenai sopan santun, disiplin, pelajaran tentang

toleransi yang biasa disebut dengan *attarbiyah al wathoniyah* (wawasan tentang kebangsaan).

2.7.5 Istilah Pesantren

Menurut Jhon (Takdir, 2018 : 22) Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. dalam bahasa tamil , yang berarti guru mengaji.

Berbeda dengan C.C Berg (Takdir, 2018 : 22) yang mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang – orang yang memahami buku – buku agama Hindu. Kata *santri* juga berarti orang yang mendalami ilmu pengetahuannya dalam bidang agama Islam. Santri sebagai sosok personifikasi yang paling Ideal untuk mencapai tujuan bangsa dan agama.

Secara historis antropologis , lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk Pesantren dari sudut historis- kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi muda bangsa yang mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat (Takdir, 2018 : 22)

Pesantren menjadilah satu penopang pilar utama pendidikan di bumi nusantara. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren sampai saat ini telah berdiri, tumbuh, dan berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jutaan orang orang Indonesia telah ikut merasakan pola pembelajaran di pondok pesantren (Nasaruddin Umar, 2014:7).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang keagamaan sehingga proses maupun materi yang di ajarkan secara keseluruhan berkaitan dengan pendidikan agama islam.

2.7.6 Istilah TPA/TPQ

Menurut PMA N0. 13 tahun 2014 pasal 21 ayat 1 dan pasal 24 ayat 2 RI. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang Indah, Bersih, Rapi, Nyaman, dan Menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang dipergunakan. TPA/TPQ bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan TPA/TPQ berkesesuaian dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan bagian ketiga pasal 45 pada PMA ini disebutkan bahwasanya Taman Pendidikan al Qur'an masuk kedalam kategori Pendidikan Diniyah Nonformal. (Arya ,Gunawan. 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif – kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Menurut Djamal, (2017 : 45) Deskriptif ialah data penelitian kualitatif berupa kata – kata , gambar dan bukan dalam bentuk angka. Deskriptif ialah penelitian yang tidak mengutamakan angka – angka dan statistik. (Nasution , 2003 : 9)

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif ialah jenis penelitian yang banyak menekan pada uraian kata dan kalimat dalam proses penelitiannya.

Menurut Bogdan & Taylor (Sugiyono, 2014 : 4) Metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata baik kata tertulis dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini banyak digunakan di bidang antropologi budaya sehingga mengungkapkan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu menurut Jamaludin (2010 : 21) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah , (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data yang ada bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk meneliti permasalahan sosial secara alamiah. Yang dimana penelitian ini lebih mengutamakan deskriptif (uraian kata dan kalimat) dari pada angka dan proses penelitian lebih bersifat generalisasi.

Menurut Komang Sundara , 2012 : 36) Fenomenologi ialah suatu peristiwa atau gejala sosial alamiah dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi yang mengutamakan penghayatan (*Verstehen*). (Usman & Akbar , 2017: 12).

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fenomenologi menggambarkan suatu fenomena/ peristiwa dalam hal ini yaitu fenomena sosial yang dikaji dengan penghayatan.

Dari Uraian beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif – kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ialah jenis penelitian yang berupa kata – kata serta pengolahan kata – kata dalam hasil penelitiannya,serta bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik yang nampak maupun fenomena dibalik yang nampak pada subjek penelitian sehingga dibutuhkan penghayatan dalam proses penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Hidayatul Muttaqin yang ada di Pagutan Presak Barat – Kota Mataram . peneliti mengambil lokasi penelitian di Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin yang ada di jalan. Banda Seraya

Pagutan Presak Barat , Kota Mataram. Letak Geografis pesantren NU Hidayatul Muttaqin dengan batas – batas sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Perkampungan Presak Barat
- Sebelah Barat : Perkampungan Presak Barat
- Sebelah Selatan : Perkampungan Presak Barat
- Sebelah Utara : Perkampungan Presak Barat

3.3 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Istilah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ialah Narasumber atau partisipan informan teman atau guru dalam penelitian. (Sugiyono, 2018 : 218). selain itu menurut Azwar (2015 : 34) Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian , yaitu memiliki data mengenai variabel – variabel yang diteliti.

Sehingga dari uraian pendapat di atas , peneliti menggunakan istilah informan sebagai subjek dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini Informan yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive sampling* dan *Snowbal sampling* dengan tujuan tertentu.

Menurut Sugiyono (2018 : 218-219) *Purposive Sampling* adalah “ *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini , misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Dan *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data , yang pada awalnya jumlahnya sedikit , lama – lama menjadi besar “

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel pada penelitian kualitatif yang tergolong dalam non

Probability Sampling yaitu *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan pengambilan data dengan cara pertimbangan tertentu yaitu perilaku santri dengan guru dan lingkungannya disekitar pesantren.

Hal ini dilakukan karena dari jumlah informan yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi dapat digunakan sebagai Informan. Adapun informan yang di gunakan \ dari subjek penelitian ini yaitu pimpinan / pengurus pesantren, dua orang Ustadzah, santriwan/i tingkat TPA (Kelas Tahsin), dua orang santri serta ketua kordinator TPA yang sekaligus sebagai pengawas pembinaan karakter anak TPA serta ketua PAKIS kemenag kota mataram.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terggolong dalam jenis data kualitatif. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2014 : 157) jenis datanya dibagi kedalam kata – kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.

- a. Kata – kata dan tindakan orang – orang yang diamati atau diwawancarai yang di catat melalui catatan tertulis atau melalui perekam suara, pengambilan foto, atau film.
- b. Sumber tertulis di luar kata dan tindakan sebagai bahan tambahan untuk pengumpulan data yaitu berupa, buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

- c. Penggunaan foto untuk melengkapi data , yang dimana foto banyak digunakan bersama – sama dengan pengamatan berperanserta dan sangat bermanfaat apabila dipelajari dalam foto dari pada hanya mengalami peristiwa tanpa foto.

Dalam penelitian ini jenis data kualitatif yang digunakan ialah berupa kata – kata dan tindakan dan selebihnya tambahan seperti dokumentasi , sebagai pendorong ke arah menghasilkan data.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Suharsimi (2006 : 129) sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Jika pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber datanya disebut dengan responden, begitu pula jika pengumpulan data ,maka sumber datanya benda baik benda mati maupun bergerak, sedangkan dengan dokumentasi sumber datanya dapat berupa catatan atau dokumen – dokumen.

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder (Azwar, 2014 : 91). Data *Primer* yaitu data yang langsung didapatkan dari subjek penelitian yaitu kesaksian dari Informan yang telah ditentukan. misalnya, berupa Kata – kata dan tindakan orang – orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yaitu dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio/audio tapes*, pengambilan foto. *Data Sekunder* yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian sehingga tidak dibatasi ruang dan waktu, misalnya sumber tertulis berupa buku dan majalah ilmiah guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup

berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi – segi subjektif dan hasilnya sering di analisis secara induktif.

Adapun dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan ialah berupa data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio/audio tapes, pengambilan foto. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen - dokumen resmi yang dapat menunjang untuk mendapatkan data penelitian misalnya visi, misi, sejarah , maupun foto yang sudah berupa buku.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Menurut Husaini (2017 : 90) Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian , di rencanakan dan di catat secara sistematis , dapat dikontrol keandalan (Reliabilitas) dan kesahihannya (Validitas). Selain itu menurut Nasution (Sugiyono, 2014 : 64) “ observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh secara langsung.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan tahap awal dalam penelitian untuk mengetahui situasi yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Menurut Sanafiah (Sugiyono, 2014 : 64-65) “ mengklarifikasikan observasi menjadi, observasi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang – terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

1) Observasi partisipatif

Dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari – hari - hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data dapat diperoleh secara lengkap, tajam, dan sampai pada tingkat makna sari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi terus terang dan tersamar

Pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data , bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas peneliti

3) Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian ini kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur , karena fokus penelitian belum jelas dan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dari uraian pendapat di atas jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipatif karena peneliti menjadi tenaga pengajar di lokasi tempat penelitian sekaligus mengamati proses belajar mengajar di pesantren. Selain itu juga digunakan observasi terus terang dan tersamar karna sumber data ada yang mengetahui peneliti mengadakan penelitian dan sumber data ada yang tidak mengetahui.

3.5.2 Wawancara (Interview)

Menurut Sutrisno (2004 : 217-218) Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap – hadapan secara fisik. Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing – masing pihak dapat menggunakan saluran – saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Selain itu menurut Moleong, (2014 : 186) Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara / *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan dua orang, satu sebagai informan dan satunya menjadi informan.

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2014:73) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu :

1) Wawancara terstruktur (*Strucrued interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data , bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara semiterstruktur (*Semistruature interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dala kategori *in-dept-interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara

terstruktur.tujuan dari jenis wawancara ini untuk mengetahui permasalahan secara terbuka , dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide – idenya.

3) Wawancara tak berstruktur(*unstructure interview*)

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari uraian pendapat di atas , penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur karena lebih bersifat bebas / terbuka serta hanya menggunakan pedoman wawancara secara garis besarnya . Hal ini dimaksudkan agar terciptanya suasana santai sehingga tidak menimbulkan kesan ketegangan dan rasa canggung pada sisi informan. Di samping itu juga , terciptanya hubungan harmonis secara interviewer dan informan juga menghindari ketertutupan mereka akan informasi yang peneliti butuhkan. Adapun informan yang di wawancarai ialah pimpinan / pengurus pesantren, dua orang Ustadzah, santriwan/i tingkat TPA (Kelas Tahsin) dan serta ketua kordinator TPA yang sekaligus sebagai pengawas pembinaan karakter anak TPA serta kepala bagian PAKIS kemenag kota mataram.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Usman & Akbar (2003 : 73) Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen. Selain itu menurut Sundara, (2012 : 24) Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melalui berbagai dokumen yang ada dan diperlukan oleh peneliti.

Dari pendapat di atas dokumentasi sebagai komponen yang nantinya akan memberikan makna yang cukup penting dalam hal kelengkapan dan keabsahan data sehingga teknik pengumpulan data dengan dokumentasi perlu dalam memberikan sumbangsih sebagai data penguat karena wujudnya yang berbentuk fisik misalnya seperti hasil rekaman (record) wawancara yang berbentuk audio maupun visual.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa dokumen – dokumen visi, misi, buku panduan pembelajaran, serta kurikulum maupun metode pembelajaran. Pengalaman dan kepercayaannya pun juga dirasakan cukup penting dan memiliki poin yang besar dalam memperkuat data. dokumentasi yang berupa foto – foto aktifitas kehidupan santriwan dan santriwati, selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung,serta aktivitas saat mewawancarai informan saat penelitian menjadi penguatan keabsahan.

3.5.4 Triangulasi

Menurut Sugiyono (2014 : 83) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Selain itu menurut Jamaludin (2010 :30) Triangulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi ialah teknik pengumpulan data dengan kolaborasi teknik pengumpulan data yaitu dengan menggabungkan teknik dan sumber data yang ada. Adapun triangulasi yang digunakan disini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi yaitu mengkolabirasikan ketiga jenis tehnik pengumpulan data.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif , yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2014 : 222) “ Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian , memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data , menilai kulaitas data, analisis data, dan menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.”

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas dan pasti, maka kemungkinan yang menjadi instrumen penelitian untuk membantu peneliti , melengkapi data dan membandingkan dengan data yang lain telah ditemukan melalui lembar observasi , lembar wawancara yang di susun secara garis besar dan dokumentasi. peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection* , melakukan pengumpulan data , analisis data dan membuat kesimpulan.

Dari uraian di atas penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang melibatkan peneliti sendiri serta instrumen pembantu seperti pedoman haluan garis besar wawancara untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang lain telah ditemukan melalui observasi , lembar wawancara yang di susun secara garis besar dan dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2018 : 224) “ *Analisis data* adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan , dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori , menjabarkan kedalam unit – unit , melakukan sintesa , menyusun kedalam pola , memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari , dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.Selain menurut Lexy J. Moleong (2014 : 297) “ *Analisis induktif* ialah suatu analisis data yang memungkinkan temuan – temuan penelitian muncul dari keadaan khusus , tema – tema dominan dan signifikan yang ada dalam data , tanpa mengabaikan hal – hal yang muncul oleh struktur biologisnya

Menurut (Sugiyono, (2014 : 246) Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung , dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu Adapun proses analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data di lapangan model *Miles and Huberman* “

Miles and Huberman (Sugiyono, 2014 : 246) “ aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data Reduction (Reduksi data)

Analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum , memilih hal – hal yang pokok , memfokuskan pada hal – hal yang penting , dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya , dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode – kode pada aspek – aspek

tertentu. Dalam penelitian ini reduksi data memilih dan memilah data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan.

b. Data display (Penyajian data)

Menyajikan data melalui penyajian data, maka data terorganisir tersusun dalam pola hubungan. Dalam penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Selain itu dengan adanya penyajian data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Conclusion Drawing /verification (Penarikan kesimpulan)

Conclusion Drawing /verification (Penarikan kesimpulan) ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data dan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan Lost Generation, dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti mereduksi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil dari teknik pengumpulan data disesuaikan dengan masalah yang di dapat di lapangan.

3.8 Metode Pengabsahan Data

Menurut Sugiyono, (2018 : 270) Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas Interval), *Transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *Conformability* (Objektivitas).

Dari ketiga metode pengabsahan data peneliti menggunakan Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan (1) perpanjangan pengamatan, ini dilakukan dengan mengamati pola, sikap dan perilaku santriwan dan santriwati saat proses pembelajaran berlangsung karena peneliti terlibat sebagai tenaga pengajar di tempat penelitian sehingga dapat melakukan perpanjangan pengamatan.(2) peningkatan ketekunan dalam penelitian dilakukan dengan menganalisis masalah yang ditemui di lapangan, sehingga peneliti sangat berperan penting dalam proses pengumpulan data dengan cara triangulasi yang telah digunakan , dimana peneliti dalam proses menggali informasi dari permasalahan yang terjadi, diskusi dengan teman sejawat dilakukan di sela – sela menyusun hasil penelitian karna ini sangat perlu sebagai bentuk bertukar informasi dan pengalaman serta menambah pengetahuan mengenai penelitian, analisis kasus negatif didapat dari pengamatan yang dilakukan serta wawancara yang dilakukan dengan para informan yang berperan memberikan informasi yang mendukung penelitian terkait dengan penanaman nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqien – Pagutan. sehingga dapat menghasilkan data yang kredibel